

Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting
Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia

Web: <https://journal.gknpublisher.net/index.php/tualagejurnal>

e-mail: jurnaltualage@gmail.com

Telp/WA : 081295123667

Konseling Pastoral Sebagai Sarana Rekonsiliasi Relasi Suami Istri: Refleksi Atas Ketidak Hadiran Suami Dalam Rumah Tangga

Shinta Christina¹ shintavarokenzo@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Gloria A. Politon² politongloria@gamil.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:

yohanbrek@iaknmanado.ac.id

Publication:

Vol.1 No.2 Juli 2025
Page 17-27

Article History:

Submitted: 12 Juli 2025
Reviewed: 15 Juli 2025
Accepted: 30 Juli 2025

Keywords:

Konseling Pastoral,
Rekonsiliasi, Pernikahan
Kristen, Konflik Suami Istri,
Ketidakhadiran Suami,
Pendampingan Holistik

Copyright:

©2024, Authors.

License:



Abstract

Christian marriage is a sacred institution that reflects God's love and the commitment of two individuals to live together in love and mutual respect. However, the absence of one partner particularly the husband in the household can lead to emotional, social, economic, and spiritual conflict for the wife. This study aims to describe and analyze the role of pastoral counseling as a means of reconciliation in marital relationships experiencing crises due to the husband's absence. Using a descriptive qualitative approach through in-depth interviews, the study finds that the emotional tension experienced by the wife can be mitigated through pastoral approaches that support, guide, and mediate. Pastoral counseling serves as a reflective and transformative space, allowing couples to rebuild communication, understanding, and forgiveness foundational pillars of reconciliation. By adopting a holistic approach that considers psychological, social, and spiritual dimensions, pastoral counseling proves to be a relevant and effective means for restoring the integrity of wounded Christian marriages.

Abstrak

Pernikahan Kristen merupakan institusi sakral yang mencerminkan kasih Allah dan komitmen dua pribadi untuk hidup bersama dalam kasih dan saling menghormati. Namun, ketidakhadiran salah satu pasangan, khususnya suami, dalam kehidupan rumah tangga dapat menimbulkan konflik emosional, sosial, ekonomi, dan spiritual bagi istri. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran konseling pastoral sebagai sarana rekonsiliasi dalam relasi suami istri yang mengalami krisis akibat ketidakhadiran suami. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, studi ini menemukan bahwa ketegangan emosional yang dialami oleh istri dapat dimitigasi melalui pendekatan pastoral yang bersifat menopang, membimbing, dan mendamaikan. Konseling pastoral hadir sebagai ruang reflektif dan transformatif, memungkinkan pasangan untuk membangun kembali komunikasi, pemahaman, dan pengampunan yang menjadi landasan utama rekonsiliasi relasi. Dengan pendekatan holistik terhadap aspek psikis, sosial, dan spiritual, konseling pastoral terbukti relevan dalam membangun kembali keutuhan pernikahan Kristen yang terluka.

A. Pendahuluan

Pernikahan adalah ide Tuhan dan tentu juga merupakan lembaga manusia, serta mencerminkan karakter budaya manusia tertentu di mana ia tertanam. Tetapi konsep dan akar pernikahan manusia ada dalam tindakan Tuhan sendiri, dan oleh karena itu apa yang Alkitab katakan tentang rencana Tuhan untuk pernikahan sangatlah penting.¹ Pernikahan akan terjadi bila masing-masing pasangan merasa sudah saling cocok, melengkapi, menghormati, dapat menerima. Meskipun demikian pernikahan tidak semulus seperti yang dibayangkan sewaktu belum menikah sebab akan ada bermacam-macam masalah baru yang harus dihadapi. Komunikasi yang tidak baik dapat mengakibatkan banyak problema dalam keluarga Kristen. Komunikasi memegang peranan sangat penting dalam hidup pernikahan suami istri.

Menurut Cindy Reed, komunikasi adalah hal yang sangat penting diusahakan di antara suami dan isteri di keluarga Kristen, sehingga pasangan Kristen perlu secara sengaja mempelajari berkomunikasi dengan baik bersama. Firman Tuhan mendukung prioritas ini. Ada banyak ayat di Alkitab mengenai komunikasi dan sikap dan perbuatan yang baik terhadap orang lain, termasuk bagi pasangan suami-isteri. Ayat-ayat inilah yang harus menjadi dasar pembicaraan mengenai komunikasi yang sehat oleh suami isteri dalam keluarga yang sehat. Pernikahan yang kuat bukan berarti tidak pernah mengalami konflik, tetapi pernikahan yang berhasil mengatur konflik dengan baik ketika konflik itu muncul. Konflik merupakan bagian yang normal dari hubungan pernikahan yang intim.² Seorang ahli psikologi Indonesia mendefinisikan konflik sebagai pertentangan antara dua pihak atau lebih. Konflik dapat terjadi antar individu, antar kelompok kecil bahkan antarbangsa dan negara.

Untuk mengatasi konflik pernikahan bukanlah suatu masalah yang mudah, jika kedua pasangan masih dikendalikan oleh keegoisan dan tidak mau melangkah maju, serta berusaha untuk memperbaiki konflik tersebut. Tetapi konflik akan selesai jika pasangan suami istri mau mengadopsi prinsip saling menerima dan saling memberi. Menurut Alon Mandimpu Nainggolan, spiritualitas pernikahan Kristen penting dan mendesak untuk dibangun dan dikembangkan oleh keluarga Kristen agar mampu menghadapi dan menyikapi pelbagai tantangan atau konflik di

¹ Timothy Keller and Kathy, *The Meaning of Marriage* (New York: Dutton, 2011), 39.

² Jack O Balswick and Judith K, "The Family: A Christian Perspective On The Contemporary Home" (Baker Book, 2014), 254.

tengah keluarga. Ada nilai-nilai spiritualitas Kristen yang harus ada dalam kehidupan pernikahan antara lain: pernikahan adalah sebuah kesatuan, pernikahan adalah sebuah perjanjian, pernikahan adalah kedaulatan Allah dalam penciptaan-Nya, pernikahan adalah hubungan kasih dan pernikahan adalah anugerah Allah dengan asas monogami. Salah satu pemutus hubungan dalam pernikahan adalah perceraian. Perceraian dapat terjadi apabila keluarga Kristen tidak memahami dan menghidupi spiritualitas dalam pernikahannya.

Kenyataan yang dipaparkan di atas memang benar adanya karena jika diperhatikan lebih mendalam, memang ada banyak pasangan yang tidak memahami bagaimana cara untuk mengatasi konflik dengan baik. Sebagian orang mengira ketenangan dan kesunyian dalam rumah tangga sebagai suatu tanda keharmonisan sehingga mereka berusaha untuk meminimalisir perbedaan-perbedaan yang ada tanpa pernah benar-benar mengatasinya. Tidak sedikit pasangan yang memilih cara ini untuk menghindari konflik dalam pernikahan dan mereka berpikir itu akan menyelesaikan masalah, padahal hal tersebut tidak akan menyelesaikan masalah.³

Setela melakukan observasi awal yang berlokuskan di Enemawira peneliti tertarik dengan masalah yang sudah di jelaskan di atas yaitu tentang suami istri yang membutuhkan pendampingan atau penanganan pastoral dalam hal rekonsiliasi yang mana seorang istri mengalami kesepian sehingga dalam penelitian ini peneliti mencoba menguraikan dampak dari ketidak hadirannya seorang suami dan juga memberikan solusi serta penanganan dalam pastoral konseling.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan bentuk wawancara dengan istri yang ditinggalkan oleh suami. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif yang menggunakan pendekatan induktif dalam menganalisis data. Data yang diperoleh pada penelitian kualitatif berupa kata-kata atau kalimat bukan angka dari hasil perhitungan kuantifikasi. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan pada suatu latar alamiah serta lebih banyak meneliti mengenai perilaku atau hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan metode penelitian kualitatif dikarenakan oleh tulisan ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penanganan pastoral konseling sebagai rekonsiliasi terhadap suami dan istri.

³ Les Parrott and Leslie Parrott, *Saving Your Marriage Before It Start*, ed. Andreas A P

D. Hasil dan Pembahasan

Pernikahan pada dasarnya adalah institusi yang memiliki banyak segi. David Olson, John DeFrain dan Linda Skogrand mendefinisikan pernikahan sebagai komitmen emosional dan hukum dari dua orang untuk berbagi keintiman emosional dan fisik, berbagai tugas, dan sumber daya ekonomi. Pernikahan merupakan kesatuan sumber daya ekonomi dimana sepasang suami istri biasanya menjadi satu unit keuangan untuk banyak tujuan. Sebagai sebuah kelompok, pasangan menikah mungkin adalah pembuat keputusan keuangan terpenting di masyarakat.⁴ Menurut Steven P. Robbins, salah satu aspek yang akan terpengaruh akibat stres adalah perilaku (behaviour), dimana terdapat perubahan dalam produktivitas kerja. Individu yang mengalami stres akan mengurangi Kehadiran dalam jadwal kerja di kantor. Gejala utama dari individu yang stres adalah menunda, menghindari dan absen dari pekerjaan sehingga menyebabkan menurunnya prestasi (performance) dan produktivitas. Konflik dalam pernikahan dapat menyebabkan stres individu yang mau tidak mau akan terbawa ke tempat kerja.

Dukungan keluarga secara umum diakui bahwa keluarga mempunyai dampak besar terhadap tingkat stres seseorang. Situasi keluarga baik krisis singkat, seperti pertengkaran atau sakit anggota keluarga, atau relasi buruk dengan orangtua, pasangan, atau anak-anak dapat bertindak sebagai stressor yang signifikan pada karyawan. Hubungan antara Stres Kerja dengan Kinerja Stres dapat mengakibatkan dampak positif dan negatif terhadap kinerja karyawan. Pada saat tingkat stres yang dialami karyawan rendah dan tidak ada stresor sama sekali, karyawan akan cenderung bekerja pada tingkat prestasi yang akan dicapai. Stres dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi atau dorongan seseorang untuk meningkatkan kinerja. Ketika stres mengalami peningkatan sampai tingkat yang tinggi, kinerja akan semakin menurun disebabkan orang tersebut akan menggunakan tenaganya untuk mengatasi stres daripada untuk melakukan tugasnya.⁵

⁴ D H Olson, J DeFrain, and Linda Skogrand, *Marriages and Families: Intimacy Diversity, and Strengths* (New York: McGraw Hill, 2014), 202.

⁵ Susanto, "*Pelayanan Pastoral Holistik Transformatif*," Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*, 54.

a. Dampak Psikologi

Marah (anger) merupakan perasaan internal, mental dan subjektif yang diasosiasikan dengan perubahan kognisi dan psikologis pada seseorang. Marah merupakan keadaan emosional yang memengaruhi perasaan dan bervariasi, dari yang tingkat mengganggunya ringan sampai kepada berat, serta dihubungkan dengan perubahan pada sistem saraf. Marah merupakan salah satu dari enam emosi dasar yang dimiliki oleh manusia, yang mana suatu situasi diterima sebagai hal yang sangat negatif dan kemudian menyalahkan orang lain akan kejadian negatif yang dialami oleh individu yang bersangkutan. Kemunculan marah biasanya disertai dengan ekspresi wajah yang berubah, ketegangan pada otot-otot tubuh, atau dahi yang mengerut, dan sebagainya. Marah juga dapat dijelaskan sebagai emosi negatif yang merupakan hasil dari pengalaman subjektif seseorang terhadap orang lain atau terhadap suatu situasi yang dipersepsikan sebagai keadaan yang tidak menyenangkan." Menurut Faupel, Herrick dan Sharp, ketika berhadapan dengan rasa marah, maka tiap individu akan mengekspresikannya dengan berbagai cara. Marah merupakan reaksi emosi yang wajar apabila mampu diekspresikan dengan perilaku dan cara yang efektif atau disebut juga dengan normal anger. Ketika rasa marah diekspresikan secara efektif, hal ini memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar dan bagaimana menyelesaikan masalah dengan cara yang adaptif. Marah juga dapat diekspresikan dalam rangka untuk menghargai perasaan dan sudut pandang orang lain. Manusia harus mempelajari bagaimana mengekspresikan rasa marah yang dirasakan ke dalam perilaku tanpa menyakiti orang lain, dan mampu beradaptasi terhadap tingkah laku orang lain yang dapat membuat marah. Suatu perasaan marah dapat diungkapkan tanpa menyakiti orang lain sehingga dapat mengarahkan kepada terjadinya suatu perubahan tingkah laku yang positif.⁶

Berikut ini beberapa elemen kemarahan yang perlu di cermati: *Pertama* Self-talk (dialog diri): terdiri dari kata-kata yang kita ucapkan kepada diri sendiri yang biasanya tidak kita ucapkan kepada orang lain. Self-talk itu merupakan hal yang normal. Kita semua berpikir dengan kata-kata, memiliki aliran dialog yang stabil di dalam kepala kita sepanjang hari. Saat kita marah, kita mungkin mengatakan pada diri sendiri beberapa kalimat seperti ini: Bagaimana pasanganku bisa melakukan itu padaku? Aku membencinya; Itu sangat tidak adil; Saya benar-benar kesall.

⁶ Adrian Faupel, *Anger Management: A Practical Guide*, (Oxon: Reudledge, 2011),h6

Kedua Images (Gambaran): orang sering mengingat gambaran dari suatu peristiwa yang menyebabkan kemarahan mereka. Di kepala, kita mungkin membayangkan ketika pasangan mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan hati kita. Gambar-gambar ini mungkin saja muncul pada siang hari saat kita memikirkan konflik yang terjadi secara pribadi atau membicarakannya dengan pasangan, namun efeknya sangat jelas ketika kita sendirian, terutama ketika kita tidur. *Ketiga* Bodily Sensations (Sensasi Tubuh): saat kita marah, kita mungkin menyadari sensasi tubuh seperti perut sakit, bahu tegang, berkeringat, atau sakit kepala. Kita mungkin tidak menyadari gejala fisik apa pun sampai nanti, atau Anda mungkin menyadari kepalan tangan rapat atau bibir kita yang mengerucut pada saat marah. Dalam pengertian ini, kemarahan adalah emosi kegembiraan. Kita dapat merasakan tubuh menjadi berenergi untuk melakukan beberapa bentuk tindakan, seperti berteriak, merusak sesuatu, atau menolak gagasan orang lain.

Keempat Patterns of Expression (Pola Ekspresi): kita perlu mencari tahu apakah kita seorang yang "tertutup" atau "terbuka" dalam mengekspresikan kemarahan. Kita termasuk "tertutup" jika kita biasanya "mendidih" di dalam tetapi tampak "dingin" di luar. Jika kita seorang yang "tertutup", amarah adalah sesuatu yang biasanya kita simpan untuk diri sendiri. Kita mungkin percaya bahwa akan menderita konsekuensi negatif jika kita jujur atau berteriak dan memberi tahu orang lain tentang perasaan kita. Mungkin, selama bertahun-tahun, kita telah belajar untuk selalu menahan amarah dan tidak pernah mengungkapkannya. Kita mungkin seperti panci presto yang tertutup rapat sehingga tidak ada uap yang bisa keluar. Jika kita cenderung menunjukkan amarah dengan berteriak, berteriak, berdebat, dan bersikap sarkastik, maka kita termasuk tipe "terbuka".

Sehingga Pola ekspresi kemarahan yang terbuka, penulis temukan dalam kasus-kasus yang dialami oleh pasangan suami istri yang penulis wawancarai. Lima dari enam pasang suami istri yang mengalami konflik dalam pernikahan, cenderung menggunakan pola ekspresi terbuka yaitu dengan mengeluarkan kemarahan dengan suara yang keras dan berteriak satu sama lain. Selain itu, kelima pasangan tersebut juga mengalami sensasi tubuh dalam

kemarahan mereka, sehingga yang terjadi adalah mereka melakukan tindakan berteriak dan saling menolak apa yang dikatakan oleh pasangan masing-masing.⁷

b. Dampak Sosial

Kemarahan adalah emosi yang sangat sosial. Kebanyakan orang tahu bagaimana rasanya berperan sebagai aktor yang marah atau menjadi penonton, atau penerima kemarahan orang lain. Merupakan hal yang lumrah untuk menyaksikan pertukaran ekspresi marah antara individu lain di kehidupan nyata, di atas panggung, atau di media. Kemarahan dapat memberikan drama dan kemarahan juga yang memperbesarnya. Kemarahan dapat mempertajam perspektif kritis dan keunggulan kreatif seseorang. Kemarahan dapat merusak secara pribadi dan sosial jika kemarahan tersebut terlalu kuat, bertahan lama, dan salah arah tetapi Sebaliknya kemarahan dapat memotivasi dan memobilisasi upaya melawan ketidakadilan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Scott Schieman melakukan survei ekstensif terhadap sekitar seribu orang Amerika dari segala usia. Dia bertanya tentang banyak faktor yang dapat menyebabkan perasaan marah dan dia menemukan tiga alasan utama mengapa orang yang lebih muda melaporkan lebih sering marah daripada responden yang lebih tua. Masalah utama yang menyebabkan orang marah adalah perasaan terburu-buru. Buktinya adalah banyak pernyataan dari responden yang menyatakan bahwa dalam keterburu-buruan hidup sehari-hari mereka merasakan terlalu banyak tuntutan di tempat kerja dan dalam kehidupan keluarga. Mereka merasa tidak memiliki waktu tersisa setelah semua tuntutan dibebankan pada mereka. Jadi perasaan terburu-buru adalah prediktor terkuat dari kemarahan, dan itu jauh lebih sering terjadi di antara orang-orang berusia 20-an dan 30-an.⁹

⁷ Charles D Spielberger and Irwin G Sarason, *Stress and Emotion: Anxiety, Anger and Curiosity* (New York: Routledge, 2005), 15.

⁸ Michael Potegal, Gerhard Stemmler, and Charles Spielberger, *International Handbook of Anger: Constituent and Concomitant Biological, Psychological, and Social Processes* (New York: Springer Science Business Media, 2010), 239,

⁹ Potegal, Stemmler, and Spielberger, 335-45. Sunyoto Munandar, *Psikologi Industri Dan Organisasi* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2001), 104.

Manusia hidup tidak terlepas dari lingkungannya karena manusia adalah makhluk sosial. Abraham Maslow menyatakan bahwa manusia mempunyai kebutuhan sosial, termasuk kasih sayang, penerimaan oleh masyarakat, keanggotaan kelompok dan kesetiakawanan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa manusia membutuhkan kedekatan dengan orang lain, untuk saling berbagi, termasuk berbagi cinta dan kasih sayang. Orang lain yang dimaksud disini bisa berarti pasangan, keluarga, dan teman-teman dalam komunitas. Oleh karena itu, yang sering terjadi adalah ketika seorang individu mengalami stres, mereka menyembunyikannya dari keluarga besar, teman-teman dan masyarakat di sekeliling mereka. Hal ini dapat terjadi karena mereka merasa malu dengan keadaan stres yang dialami, merasa tidak nyaman untuk menceritakan kepada orang-orang tersebut. Stres yang disembunyikan dari pasangan, kalau tidak dapat ditangani dengan tepat dapat menyebabkan situasi konflik dalam pernikahan menjadi lebih runcing. Stres dapat terjadi jika orang tidak dapat mengatasi problem yang disebabkan karena tekanan yang mereka alami. Mereka tidak dapat mengambil tindakan fight or flight dihadapi atau ditinggalkan untuk mengurangi tekanan tersebut. Lingkungan sosial, agama, ataupun kelompok. Individu membutuhkan seseorang untuk berpaling, sama halnya jika pasangan suami istri mengalami konflik dalam pernikahan, mereka membutuhkan orang untuk dapat membantu mereka. Kebanyakan ahli psikologi setuju bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting dalam menghadapi stres karena memengaruhi kesehatan dengan cara melindungi individu terhadap efek negatif dari stres berat.

c. Penanganan Pastoral Konseling

1. Ketika proses penyembuhan dilakukan, pasangan suami istri harus dipandang secara holistik sebagai manusia yang mempunyai dimensi fisik, psikis, sosial, spiritual, dan lain sebagainya. Peran pelayan pastoral, dalam hal ini seorang konselor adalah menolong pasangan suami istri untuk menyembuhkan hatinya, dimana mungkin mereka mempunyai perasaan yang belum pernah diungkapkan. Fungsi ini juga dapat digunakan oleh pelayan pastoral ketika melihat perlunya kondisi pernikahan yang telah mengalami konflik yang perlu dikembalikan kepada keadaan semula ataupun mendekati keadaan semula, ketika konflik belum terjadi.
2. Fungsi pastoral menopang

Fungsi menopang diwujudkan dalam pernikahan yang mengalami konflik dengan cara memberi pertolongan kepada. Pasangan suami istri yang telah terluka karena konflik sehingga mereka mampu bertahan dan mengatasi konflik yang terjadi. Seorang pelayan pastoral dapat hadir mendampingi pasangan suami istri yang menghadapi krisis psikis akibat konflik dan membangun komunikasi sehingga dapat menolong pasangan yang dilayani tersebut. Fungsi menopang ini juga dapat dipakai untuk memampukan pasangan suami istri melewati semua pergumulan batin sampai pada akhirnya mencapai titik penerimaan (acceptance) dan kemudian dapat mengampuni pasangannya. Dalam hal ini pelayan pastoral membantu pasangan suami istri yang dilayani agar dapat bertahan dengan kondisinya.

3. Fungsi pastoral membimbing

Fungsi membimbing diwujudkan dalam pernikahan. Yang mengalami konflik dengan cara menolong pasangan suami istri yang sedang berada dalam kebingungan untuk dapat mengambil keputusan-keputusan yang pasti di antara serangkaian alternatif pikiran dan tindakan. Sesuatu yang perlu dihindari dalam menggunakan fungsi pastoral ini adalah memberikan terlalu banyak nasehat sehingga tidak mampu memenuhi harapan pasangan suami istri. Fungsi membimbing ini seharusnya menjadi bagian dari proses pertolongan dan merupakan suatu usaha menolong seseorang untuk dapat mengambil keputusan mengenai dirinya. Sendiri. Pendampingan yang dilakukan bertujuan agar pasangan suami istri dapat mengambil keputusan sendiri di mana hal itu berarti pelayan pastoral tidak boleh mengambil alih tanggung jawab dalam mengambil keputusan-keputusan bagi pasangan tersebut. Tugas Seorang pelayan pastoral hanyalah memberi pertimbangan nilai, etis, ajaran agama, ajaran Alkitab, hukum, peraturan, dan sebagainya. Pelayan pastoral juga perlu melihat kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan tantangan yang mungkin ada dari pasangan suami istri yang mengalami konflik dalam pernikahan.

4. Fungsi pastoral mendamaikan

Fungsi mendamaikan diwujudkan dalam pernikahan dengan cara berusaha mendamaikan pasangan suami istri yang mengalami konflik dalam pernikahan. Dalam hal ini pelayan pastoral membantu pasangan suami istri yang berkonflik menyangkut masalah komunikasi, finansial, mertua menantu, anak dan lain sebagainya. Peran

pelayan pastoral adalah ikut membantu dalam menyelesaikan ketegangan yang timbul akibat konflik dalam pernikahan tersebut sehingga dapat berujung kepada pengampunan antara pasangan suami istri yang sedang berkonflik.

E. Kesimpulan

Tradisi Dengan demikian dalam penelitian ini ada tiga bagian yang boleh peneliti uraikan dalam tulisan ini yaitu sebagai berikut:

1. Pra pertolongan

Pada bagian ini konselor dan konseli hadir bersama-sama dalam sebuah pertemuan baik fisik maupun psikis. Konselor perlu mendengarkan dan memerhatikan apa yang diungkapkan konseli baik secara verbal maupun non-verbal. Konselor juga perlu menerima konseli apa adanya. Sehingga merasa aman untuk berbagi dan dapat terjalin hubungan yang baik antara dan konselor.”

2. Menanggapi

Pada tahap ini konselor mulai menggali lebih dalam informasi dari konseli. Konselor harus menanggapi sedemikian rupa sehingga dapat menolong konseli untuk menjelajahi lebih lanjut akan dirinya dan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya persoalan dalam dirinya tersebut. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menanggapi konseli.

3. Pemahaman Integratif

Semua informasi yang telah didapat sebelumnya disatukan menjadi suatu pemahaman yang utuh sehingga berbagai masalah dan perasaan yang dialami konseli terhadap persoalannya dapat ditelusuri lebih lanjut. Selain itu, konselor juga dapat membantu dalam mengembangkan perspektif-perspektif baru di dalam melihat permasalahan yang dihadapinya Bila ada.

Referensi

Adrian Faupel, *Ager Management: A Pratical Guide*, (Oxon: Reudledge, 2011),
Charles D Spielberger and Irwin G Sarason, *Stress and Emotion: Anxiety, Anger and Curiosity* (New York: Routledge, 2005),

D H Olson, J DeFrain, and Linda Skogrand, *Marriages and Families: Intimacy Diversity, and Strenglbs* (New York: McGraw Hill, 2014).

Jack O Balswick and Judith K, "The Family: A Christian Perspective On The Contemporary Home" (Baker Book, 2014),

Les Parrott and Leslie Parrott, *Saving Your Marriage Before It Start*, ed. Andreas A P

Michael Potegal, Gerhard Stemmler, and Charles Spielberger, *International Handbook of Anger: Constituent and Concomitant Biological, Psychological, and Social Processes* (New York: Springer Science Business Media, 2010),

Potegal, Stemmler, and Spielberger, 335-45. Sunyoto Munandar, *Psikologi Industri Dan Organisasi* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2001),

Susanto, "*Pelayanan Pastoral Holistik Transformatif*," Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*,

Timothy Keller and Kathy, *The Meaning of Marriage* (New York: Dutton, 2011),